

HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI, DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA DAN *SELF REGULATION* TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS AKSELERASI
SMP NEGERI 1 PALU

Fatimah Saguni

(Dosen FTIK IAIN Palu)

Sagir M. Amin

(Dosen FTIK IAIN Palu)

Abstract

This research aimed to explore the relationship adjustment with the motivation to learn, social support peer learning motivation, and self regulation with student motivation on accelerated classes of SMPN 1. Data collected were analyzed using statistical method. Research showed, the first hypothesis was not obtained significant negative correlation between conformity with the motivation to learn or r_{xy} of -0.332 with $p > 0.05$ ($p = 0.142$). The magnitude of the coefficient of determination (R^2) of 0.076. The second hypothesis was not obtained significant positive correlation between peer support and motivation to learn or r_{xy} of 0.044 with $p > 0.05$ ($p = 0.851$). The magnitude of the coefficient of determination (R^2) of 0.008. This means that the variable peer support a contribution of 0.8% of the students' motivation accelerated classes SMPN1 Palu. The third hypothesis was obtained significant positive correlation between self-regulation and motivation to learn or r_{xy} of 0.322 with $p > 0.05$ ($p = 0.155$). The magnitude of the coefficient of determination (R^2) of 0.070. This means that self-regulation variables contributed 7.0% of the students' motivation accelerated classes SMPN1 Palu.

Keywords: *Adjustment Self, Peer Social Support, Self Regulation, and Motivation Study*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan sekolah di Indonesia dari masa ke masa lebih banyak bersifat klasikal dan berorientasi pada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Salah satu usaha perbaikan pembelajaran di Indonesia yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan adalah program percepatan (akselerasi). Program ini merupakan pemberian layanan pendidikan sesuai potensi siswa yang memiliki kecerdasan dan kemampuan belajar yang tinggi. Hal ini sesuai Undang-Undang no 20 pasal 5 ayat 4 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus",¹

Siswa akselerasi adalah siswa yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata yaitu memiliki skor IQ 130. Akan tetapi tidak hanya IQ yang jadi aspek utama, menurut Benbow dan Lubinski, kemampuan dan motivasi tinggi harus dimiliki karena akan lebih cepat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengikuti program akselerasi. Akselerasi lebih menekankan pada kemampuan kognitif dibanding kemampuan afektif dan psikomotorik, membuat pihak sekolah harus menerapkan kurikulum nasional dan muatan lokal yang dimodifikasi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran mencakup pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistematis, linier, dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan yang tentunya berbeda dengan kurikulum siswa reguler.²

Masalah penyesuaian diri di lingkungan sekolah terjadi ketika siswa mulai memasuki lingkungan sekolah yang baru yaitu ketika siswa kelas satu atau menjadi siswa baru. Pada kondisi lingkungan baru cenderung memberikan situasi yang menekan

¹Undang-undang RI, Nomor 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.10

²Pyryt, Acceleration: Strategies and benefits. *Paper presented at the 9th annual SAGE conference*, (Calgary, Alberta, 1999). hal 6.

sebab siswa diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Penyesuaian diri yang baik dan dukungan sosial dari teman sebaya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar ini cukup memberi pengaruh yang signifikan karena teman cenderung untuk memiliki sikap serta prestasi akademis yang serupa.³ Banyak faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, antara lain kecerdasan. Tapi untuk mengikuti program akselerasi tidak cukup untuk bermodal kecerdasan saja. Benbow dan Lbinski menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan dan motivasi tinggi, akan lebih cepat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengikuti program akselerasi.⁴

Salah satu aspek penyesuaian diri terjadi di lingkungan sekolah yaitu dengan guru dan teman. Jika penyesuaian sosialnya baik dapat dilihat dari penerimaan terhadap otoritas guru, ketertarikan dan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas di sekolah, bersedia menerima tanggungjawab serta menunjukkan hubungan yang akrab dengan teman, guru, dan pembimbing. Individu sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan orang lain untuk membantunya menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak terkecuali pada siswa akselerasi yang membutuhkan dukungan sosial dari teman sebayanya.

Pengaruh teman sebaya paling kuat pada masa remaja awal yaitu usia 12-13 tahun.⁵ Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari teman sebaya akan merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Dukungan teman sebaya merupakan tempat untuk membentuk hubungan dekat yang berfungsi sebagai 'latihan' bagi hubungan yang akan mereka bina di masa dewasa.⁶

Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan untuk kemudian mengimplementasikannya dalam perilaku guna

³ Hamm, J. V. (2000). Do birds of a feather flock together? The variable bases for African American, Asian American, and European American adolescent selection of similar friends. *Developmental psychology*, 36 (2), 209-219

⁴Pyryt, M.C. Acceleration: Strategies and benefits. *Paper presented at the 9th annual SAGE conference*, (Calgary, Alberta, 1999) hal. 67.

⁵*Ibid.*, Buhrmester, 1990.

⁶*Op. Cit* 187

mencapai kesuksesan dalam pekerjaan, dalam hubungan dengan orang lain dan dalam kesehatan fisik maupun mental.⁷Regulasi yang baik cenderung akan membuat siswa lebih percaya diri dan terdorong untuk mencapai prestasi yang maksimal, sehingga berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkannya. Walaupun mengalami kegagalan, siswa dengan regulasi diri yang baik mampu mengevaluasi kesalahan-kesalahannya dan kemudian memperbaikinya dengan usaha-usaha yang lebih baik lagi.⁸ Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar.⁹ Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Kondisi di lapangan siswa kelas akselerasi SMP Negeri 1 Palu memiliki berbagai kegiatan yang terkait dengan tugas-tugas baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah berdasarkan wawancara tidak terstruktur pada beberapa siswa, mereka merasa lelah dengan berbagai tugas-tugas dan kegiatan yang mereka harus kerjakan namun mereka tetap menyadari bahwa tugas-tugas tersebut harus diselesaikan. Hal ini tentu memerlukan penyesuaian diri yang baik ditandai dengan ketertarikan dan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas di sekolah, bersedia menerima tanggungjawab serta menunjukkan hubungan yang akrab dengan teman serta dapat meregulasi diri yang baik dari siswa itu sendiri sehingga diharapkan dapat termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis permasalahan tersebut secara lebih mendalam dalam sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan antara penyesuaian diri,dukungan sosial teman sebaya, dan *self regulation* dengan motivasi belajar Siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 1 Palu “.

⁷ Waiten Wayne, , dkk. 2009. *Psychology Applied to modern life adjustment in the 21 st Century ninth edition*. (USA. Wadsworth Cengage Learning) hal. 161

⁸ Ormord Jeanne Ellis, 1995. *Human Learning* Second edition.(New Jersey. Prentice-Hall, 1995) hal 153

⁹ Sardiman, A.M. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal 27.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

1. Apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar siswa kelas akselerasi di SMPN 1?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMPN 1?
3. Apakah ada hubungan antara *self regulation* dengan motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMPN 1?

3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar siswa kelas akselerasi di SMPN 1
2. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMPN 1
3. Hubungan antara *self regulation* dengan motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMPN 1

3. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sekaligus menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

b. Manfaat praktis

- a. Pihak sekolah sebagai pengambil kebijakan dalam rangka menentukan program yang tepat untuk akselerasi sehingga mampu mewartakan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
- b. Pihak orangtua agar lebih memperhatikan kondisi psikologis anak.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai motivasi belajar, penyesuaian diri, dukungan sosial orang tua, dan *self regulation*. Berikut ini akan dibahas secara berurutan:

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi belajar terdiri dari dua kata yaitu motivasi dan belajar. *Pertama*, motivasi berasal dari kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰

Menurut Santrock,¹¹ motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sejalan dengan pendapat Petri,¹² bahwa motivasi sangat berpengaruh bahkan menentukan tingkah laku manusia baik dalam belajar, mengamati, berpikir, dan mengingat. Pada umumnya, tingkah laku manusia ditentukan oleh adanya motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Bambacas & Patrickson,¹³ katagori motivasi termasuk menyiapkan tujuan dan harapan serta mendayagunakan.

¹⁰ Sardiman A.M *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Jakarta P.T Grafindo, 2007) hal 73.

¹¹*Ibid*, Santrock, 2002.

¹² Petri, *Motivation theory and research*. California: (Woodworth Publishing Company, 1981) hal 130.

¹³ Mary Bambacas, Margaret Patrickson. "Interpersonal communication skills that enhance organisational commitment", *Journal of Communication Management*, 2008. Vol. 12 Iss: 1, pp.51 - 72

Dijelaskan oleh Hamm,¹⁴ motivasi belajar ini cukup memberi pengaruh yang signifikan dimana teman cenderung untuk memiliki sikap serta prestasi akademis yang serupa. Dari beberapa pengertian motivasi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Kedua, belajar menurut para ahli pendidikan berbeda namun selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu proses perubahan dalam dirinya. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.¹⁵ Menurut Skinner,¹⁶ belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar maka responnya menurun. Jadi belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan adanya interaksi antara stimulus dan respon¹⁷

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri mahasiswa yang mampu menimbulkan kegiatan belajar, menumbuhkan gairah, perasaan senang, dan semangat untuk belajar. Mahasiswa dengan motivasi belajar yang kuat akan mencurahkan perhatian, bekerja keras dan konsisten dalam kegiatan belajarnya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Brophy terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu: a). Harapan guru. b).

¹⁴ Hamm, Do birds of a feather flock together? The variable bases for African American, Asian American, and European American adolescent selection of similar friends. *Developmental psychology*, 2011, 36 (2), 209-219

¹⁵ Asri Budi ningsih. Belajar dan pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal 20

¹⁶ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009) hal 6.

¹⁷ Petri, L.H., 1981. *Motivation Theori and Research*. (California: Woodworth Publishing Company, 1981) hal 47.

Instruksi langsung. c). Umpanbalik (*feedback*) yang tepat. d). Penguatan dan hadiah. e). Hukuman.¹⁸

Motivasi dalam belajar memiliki beberapa fungsi, yaitu: a). Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. b). Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan. c). Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang berguna untuk mencapai tujuan (Petri dalam Saguni).¹⁹

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan

2. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam istilah psikologi disebut istilah *adjustment*. Menurut Davidoff, *adjustment* merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan.²⁰ Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus menerus menyesuaikan diri. Dengan demikian, penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Schneiders, menyatakan bahwa penyesuaian diri sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.²¹

¹⁸<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17468/3/Chapter%20II.pdf>
diakses tanggal 15 Agustus 2013 hal 14

¹⁹ Saguni Fatimah Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Matakuliah Perencanaan Pembelajaran pada Mahasiswa UIN Makassar. *Disertasi* (2012) hal 86

²⁰ Enung Fatimah. *Psychological Development (Development Abuse Drugs Berbasis Sekolah)*. (Jakarta: Balai Book, 2006) hal 194.

²¹ Ali Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2005) hal. 174

Hal itu juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat dan mampu bekerjasama dengan orang lain secara efektif dan efisien serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Schneiders juga mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami dalam dirinya.²²

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu usaha individu yang bersifat aktif dalam mengatasi segala macam tekanan, konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan yang ada pada dirinya, sehingga individu dapat mengambil peran dalam lingkungannya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. Penentu-penentu itu dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) Kondisi Jasmaniah b) Perkembangan, Kematangan, dan Penyesuaian Diri

Studi menunjukkan bahwa banyak gejala tingkah laku salah satu bersumber dari keadaan lingkungan masyarakat. Pergaulan yang salah di kalangan remaja dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya. Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral para siswa. Disamping itu, hasil pendidikan yang diterima anak di sekolah akan merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat.²³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri meliputi:

²²Schneiders, A.A. *Personal Adjustment and Mental Health*. (New York : Holt, Reinhart & Winston Inc, 1964). hal 146.

²³ Ali Mohammad dan Asrori Mohammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2005) hal 176

kondisi jasmaniah perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri, penentu Psikologis terhadap penyesuaian diri dan lingkungan sebagai penentu penyesuaian diri.

3. Dukungan Sosial Teman Sebaya (*peer group*)

a. Pengertian Dukungan Sosial

Kehadiran orang lain dalam kehidupan pribadi sangat diperlukan, mengingat bahwa setiap individu saling membutuhkan untuk memberi dukungan. Membahas dukungan sosial, beberapa ahli mengemukakan definisi-definisi, menurut Cobb dkk bahwa dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang dirasakan oleh individu dari individu lain atau kelompok.²⁴ Sedangkan Johnson dan Johnson mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan individu lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan.²⁵

Dukungan yang diberikan dari kerabat terdekat dapat menimbulkan perasaan nyaman dalam diri individu. Menurut Smet Bart bahwa dukungan sosial mengacu pada adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang menerima kondisinya, dimana dukungan tersebut menyatakan bahwa adanya penerimaan diri dari individu lain atau sekelompok individu lain terhadap individu yang membutuhkan dukungan sehingga individu tersebut merasa bahwa dirinya diperhatikan, dihargai dan ditolong. Selanjutnya Sarafino, menjelaskan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain.²⁶

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan dukungan sosial teman sebaya adalah adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat

²⁴ Sarafino. *Health psychology biopsychosocial interactions* 4 th edn. (New York: Wiley, 2002) hal 98.

²⁵ Farhati Feri dan Rosyid Haryanto, F. Karakteristik pekerjaan, dukungan social dan tingkat Burn -out pada non human services corporation. *Jurnal Psikologi*. No 1.1-12 (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1996) hal 4.

²⁶ Smet, *Psikologi Kesehatan*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1994) hal 147

dari teman sebaya yang akrab atau keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dicintai, dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan.

b. Sumber Dukungan Sosial Teman Sebaya

Individu sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan individu lain. Kehadiran individu lain didalam kehidupan pribadi individu tidak bersifat dengan sesama melainkan bersama-sama. Interaksi timbal balik ini pada akhirnya akan menciptakan hubungan ketergantungan satu sama lain. Hal ini terjadi karena individu tidak mungkin memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya secara sendirian. Individu membutuhkan dukungan, terutama dari individu-individu terdekatnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari individu-individu penting (*significant others*) yang dekat bagi individu yang membutuhkan bantuan.²⁷

Mitchell menjelaskan tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial saat individu tersebut membutuhkan, banyak faktor yang mempengaruhi untuk merasakan dukungan sosial, dimana hal tersebut tergantung pada komposisi dan struktur jaringan sosial yang terbentuk, menyangkut hubungan individu dengan lingkungan termasuk keluarga dan masyarakat.²⁸ Hubungan ini dapat berubah tergantung dari jumlah individu yang dimiliki dalam hubungan tetap, frekuensi hubungan, komposisi hubungan, serta keintiman atau kedekatan hubungan individu dengan individu lain.

4. Regulasi Diri (*Self-Regulation*)

a. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri (*self-regulation*) dapat diartikan sebagai pengarahan diri atau pengatur diri dalam berperilaku. *Self-regulation learning* dapat diartikan sebagai “mengatur atau mengarahkan diri

²⁷ Farhati Feri dan Rosyid Haryanto, Karakteristik pekerjaan, dukungan social dan tingkat Burn -out pada non human services corporation. *Jurnal Psikologi*. No 1.1-12 (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1996) hal 5.

²⁸ Sarafino, *ibid* 100

dalam belajar” atau belajar dengan mengatur diri. Eggen dan Kauchak mengatakan bahwa regulasi diri pada pelajar adalah proses penggunaan pikiran dan tindakan oleh pelajar untuk mencapai tujuan belajar²⁹. Belajar berdasar regulasi diri menerapkan model umum regulasi diri yang dihubungkan dengan belajar dalam konteks sekolah dan mata pelajaran tertentu. Corno dan Mandinach mengatakan bahwa belajar berdasar regulasi diri adalah usaha sengaja pelajar dalam merencanakan dan memantau kognisi dan afeksinya untuk meraih prestasi akademik yang tinggi.³⁰

Ada yang mengibaratkan regulasi-diri seperti energi otot dari tubuh manusia yang dapat habis setelah dipakai, dan dapat dipulihkan kembali melalui cara tertentu. Diantara cara tertentu itu adalah konseling. Agar anak dapat membangun kompetensi sesuai yang diharapkan di usia sekolah, maka dibutuhkan kemampuan anak dalam mengelola diri tanpa mengendalikan bantuan orang lain, yang disebut sebagai regulasi diri. Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol diri sendiri, penggunaan suatu proses yang mengaktifkan pemikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹

Belajar berdasar regulasi diri, secara metakognitif pelajar aktif merencanakan, mengorganisasi, mengatur diri, memantau diri, dan mengevaluasi diri pada berbagai tahap dalam proses belajar. Secara motivasional pelajar yang meregulasi diri dalam belajar menunjukkan efikasi diri yang tinggi, atribusi diri, dan memiliki minat intrinsik terhadap belajar serta menunjukkan usaha dan persistensi yang tinggi dalam belajar. Secara behavioral, pelajar yang belajar berdasar regulasi diri akan aktif memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang dapat mengoptimalkan belajar, mencari saran, mencari informasi, menempatkan dirinya pada situasi yang memungkinkan untuk belajar, memerintah diri sendiri,

²⁹ Egger, Paul dan Kauchak, Don. (1997), *Educational Psychology Windows on Classroom*. New Jersey : Prentice - Hall, Inc

³⁰ Corno, L., & Mandinach, E. B. (1983). The role of cognitive engagement in classroom learning and motivation. *Educational Psychologist*, 18(2), 88-108.

³¹ Friedman, Howard. S. & Schustack, Miriam. W. 2006. *Kepribadaian; Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.

dan menghadahi diri sendiri atas keberhasilan belajarnya (Asmadi Alsa).³²

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajar yang belajar berdasar regulasi diri merupakan individu yang memiliki motivasi independen dan merupakan partisipan yang aktif secara metakognisi dalam belajar.

b. Ciri-ciri Regulasi Diri

Menurut Wolters, menginformasikan bahwaciri-ciri yang menonjol dari teori kognitif sosial adalah peranannya menerangkan fungsi regulasi diri. Orang tidak bertindak hanya untuk menyenangkan orang lain atau berdasar preferensi orang lain. Kebanyakan perilaku manusia dimotivasi dan diatur oleh standar internal dan berdasar pada bagaimana hasil penilaiannya terhadap tindakan yang dilakukannya. Setelah seseorang memiliki standar personal, maka jarak atau perbedaan antara kinerja dan standar yang dimiliki, akan mengaktifkan penilaian diri, yang kemudian mempengaruhi perilaku selanjutnya.³³

Pelajar yang meregulasi diri umumnya dicirikan sebagai pelajar yang aktif, yang mengola pengalaman belajarnya secara efisien dengan banyak cara yang berbeda. Secara teori, pelajar yang belajar berdasar regulasi diri mempunyai banyak strategi kognitif dan metakognitif yang siap dipakai bila diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas belajar. Mereka juga memiliki tujuan belajar yang adaptif dan persisten dalam usahanya mencapai tujuan belajar.³⁴

Zimmerman juga mengatakan bahwa siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar merupakan siswa yang aktif secara metakognitif, motivasi dan perilakunya dalam proses belajar.³⁵ Regulasi diri dalam belajar juga merupakan kemampuan individu yang aktif secara metakognitif yang mempunyai dorongan untuk

³²Alsa, A. Program belajar, jenis kelamin, belajar berdasarkan regulasi diri dan prestasi belajar matematika pada pelajar SMUN di Yogyakarta. *Desertasi S-3 Psikologi Pendidikan* tidak dipublikasikan. UGM: Yogyakarta, 2005 hal 32

³³Wolters, C. A. 1998. Self-regulated Learning and College Students' Regulation of Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 224-235.

³⁴*Ibid*, Wolters, 1998.

³⁵Zimmerman, B. J. 1989. A Social Cognitive View of Self Regulated Learning, *Journal of Educational Psychology*, 81 (3), 1-23.

belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Penelitian yang dilakukan Mo Ching Mok, dkk (2008) di Cina juga menyebutkan, bahwa siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang aktif, lebih mungkin untuk mencari bantuan ketika itu memang perlu dilakukan. Siswa mendapatkan manfaat dari perilaku mencari bantuan yaitu dapat meningkatkan kemampuannya dalam menguasai pelajaran mereka.³⁶

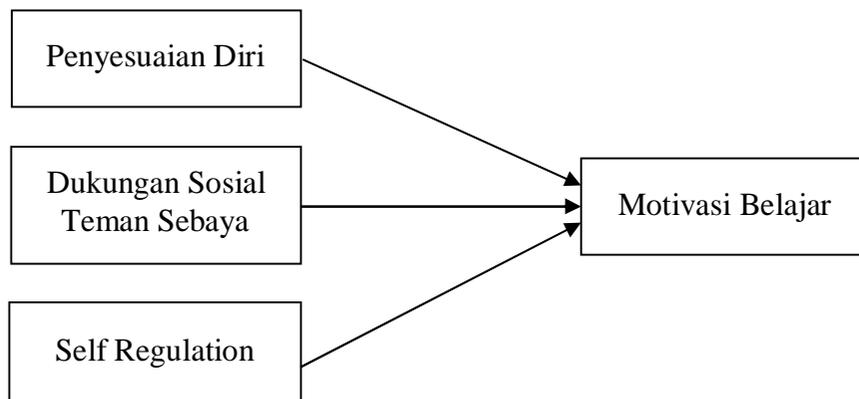
Berdasarkan uraian tersebut regulasi diri dicirikan sebagai pelajar yang aktif, yang mengola pengalaman belajarnya secara efisien dengan banyak cara yang berbeda. Secara teori, pelajar yang belajar berdasar regulasi diri mempunyai banyak strategi kognitif dan metakognitif yang siap dipakai bila diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas belajar.

c. Hipotesis

Berdasarkan konsep teori yang diuraikan pada bab tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu: 1). Ada hubungan negatif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar. Artinya semakin baik penyesuaian diri maka akan semakin tinggi motivasi belajarnya. Begitupula sebaliknya, semakin buruk penyesuaian dirinya, maka semakin rendah pula motivasi belajarnya. 2). Ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar. Artinya semakin baik dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin tinggi motivasi belajarnya. Begitupula sebaliknya, semakin buruk dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah pula motivasi belajarnya. 3). Ada Hubungan positif antara *self regulation* dengan motivasi belajar. Artinya semakin baik regulasi diri pada diri siswa maka akan semakin tinggi motivasi belajarnya. Begitupula sebaliknya, semakin buruk regulasi diri pada siswa, maka semakin rendah pula motivasi belajarnya.

Hubungan antara Penyesuaian diri dan Dukungan sosial Teman Sebaya dengan *self regulation* terhadap motivasi belajar dapat dilihat pada gambar 1.

³⁶ Mo Ching Mok, dkk. 2008. The Use of Help-Seeking by Chinese Secondary School Students: Challenging the Myth of 'the Chinese Learner', *Evaluation & Research in Education*, 21(3), 188-213.



Keterangan:

→ Gambar 1. Diagram alur analisis Hubungan antara Penyesuaian diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya Self Regulation terhadap motivasi belajar.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Identifikasi penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari tiga yaitu variable penyesuaian diri, variable dukungan social teman sebaya dan *self regulation*. Variabel terikat yaitu motivasi belajar.

1. Identifikasi Variabel

1. Variabel Bebas (VB) : Penyesuaian Diri (X1).
: Dukungan Teman Sebaya (X2).
: *Self Regulation* (X3)
2. Variabel Terikat (VT) : Motivasi Belajar(Y)

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian:

Untuk membatasi ruang lingkup variabel yang diteliti, maka diberikan pengertian terhadap kelima variabel penelitian dalam definisi operasional. Adapun definisi operasional dari variabel penelitian, adalah sebagai berikut: a). Motivasi Belajar. Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan belajar yaitu mengarahkan, membangkitkan dan mempertahankan kelangsungan kegiatan belajar. b). Penyesuaian diri adalah kemampuan siswa dalam melakukan suatu reaksi

terhadap perubahan yang terjadi, agar tercapai keharmonisan antara diri sendiri dan lingkungannya c) Dukungan teman sebaya merupakan pemberian bantuan dalam bentuk dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental (materi), maupun dukungan informasi dari orang lain sehingga individu merasa diperhatikan, bernilai, dihargai dan dicintai oleh lingkungannya. d). Regulasi diri (*self-regulation*) merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan dan perilakunya untuk dievaluasi sehingga terarah sesuai dengan keinginan, harapan maupun tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono).³⁷

Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas akselerasi SMPN 1 Palu angkatan 2012-2013 sejumlah 21 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2013 secara klasikal pada kelas Akselerasi SMP Negeri 1 Palu. Pengumpulan data menggunakan skala, skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah empat skala, yaitu skala penyesuaian diri, skalateman sebaya, skalaself- *regulation* dan skala motivasi belajar.

5. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode statistik dengan menggunakan korelasi Person atau Product Momen.

Semua perhitungan analisis data ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release 16.0*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

³⁷Sugiyono. Statistika untuk Penelitian . (Bandung: CV Alfabeta. 2005) h. 55.

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas akselerasi SMPN 1 Palu dengan jumlah subyek penelitian 21 siswa.

Deskripsi Data Penelitian
Tabel 1: Deskripsi Data (N = 21)

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Skor		Rerata	SD	Skor		Rerata	SD
	Min	Max			Min	Max		
Penyesuaian diri	34	136	85	17	65	78	72,24	4,218
Dukungan teman sebaya	30	120	75	11,67	49	81	65,43	6,698
Regulasi diri	63	252	157,5	31,5	129	149	142,19	4,262
Motivasi belajar	34	136	85	17	105	119	112,81	4,479

Keterangan : data primer diolah 2013

2. Pembahasan

a. Hipotesis pertama ada hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMPNegeri 1 Palu

Berdasarkan hasil analisis, hipotesis pertama diperoleh korelasi negatif yang tidak signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar atau r_{xy} sebesar $-0,332$ dengan $p > 0,05$ ($p = 0,142$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik penyesuaian diri, maka semakin rendah motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMPN 1 Palu, sebaliknya semakin buruk penyesuaian diri, maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMPN 1 Palu. Besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,076$. Artinya variabel penyesuaian diri memberikan sumbangan sebesar $7,6\%$ terhadap motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMPN 1 Palu. Dengan demikian masih ada $92,4\%$ faktor-faktor lain di luar variabel penyesuaian diri yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar.

Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan hipotesis penelitian bahwa ada hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar. Menurut Hurlock (1999)³⁸ penyesuaian diri terhadap perubahan fisik terasa sulit karena adanya kenyataan bahwa sikap individu yang kurang menguntungkan semakin diintensifkan lagi oleh perilaku sosial yang kurang menyenangkan terhadap perubahan normal yang muncul bersama pada tahun-tahun selanjutnya. Perubahan fisik yang terpenting pada masa dewasa madya adalah menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam penampilan, perubahan dalam kemampuan indera, perubahan pada keberfungsian fisiologis, perubahan pada kesehatan, perubahan seksual. Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara diri sendiri dengan lingkungannya³⁹.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan siswa kelas akselerasi SMP Negeri 1 Palu untuk memberi respon pada setiap keadaan yang dihadapi. Kondisi fisik, mental, dan emosional siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Hipotesis kedua ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMP Negeri 1 Palu

Berdasarkan hasil analisis, hipotesis kedua diperoleh korelasi positif yang tidak signifikan antara dukungan teman sebaya dengan motivasi belajar atau r_{xy} sebesar 0,044 dengan $p > 0,05$ ($p = 0,851$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMPN 1 Palu, sebaliknya semakin buruk dukungan teman sebaya, maka akan semakin rendah motivasi

³⁸Hurlock, *Child Development* 5 th ed. Tokyo: Mc Graw-Hill. Kogakusha Ltd. 2002.

³⁹Schneiders, A.A.1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Holt, Reinhart & Winston Inc.

belajar siswa kelas akselerasi SMPN 1 Palu. Besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,008. Artinya variabel dukungan teman sebaya memberikan sumbangan sebesar 0,8% terhadap motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMPN 1 Palu.

Dukungan teman sebaya memotivasi belajar siswa untuk bertanggungjawab dan ikut mematuhi peraturan yang telah mereka buat dalam proses belajar. Bantuan dari teman sebaya meningkatkan persahabatan, kehangatan berteman, saling membantu dan menerima. Lingkungan bersama teman sebaya juga lebih banyak daripada dengan keluarga. Dukungan teman sebaya memotivasi belajar siswa untuk bertanggungjawab dan ikut mematuhi peraturan yang telah mereka buat dalam belajar.

Menurut Santrock teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.⁴⁰ Dukungan teman sebaya dapat menjadi positif dan negatif. Salah satu fungsi dari teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia luar keluarga. Siswa biasanya mempertahankan pertemanan dengan teman-teman yang mempunyai kesamaan motivasi belajar (Springer).⁴¹

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Fauziah dan Nono Hery menunjukkan dukungan sosial diperlukan untuk menghilangkan stigma negatif pada siswa akselerasi seperti stigma sombong, eksklusif, dan lain-lain. Bila dukungan sosial telah diperoleh, siswa akselerasi akan merasa nyaman dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya di luar kelas akselerasi

Siswa yang diterima oleh teman sebayanya dan punya keahlian sosial yang baik sering kali lebih bagus prestasinya di sekolah dan punya motivasi akademik yang positif (Asher & Cole; Wentzel; dalam Santrock.⁴² Mereka memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada siswa yang merasa ditolak oleh teman-temannya.

⁴⁰ Santrock, J. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

⁴¹ Springer, A.K.. *What Motivates Adolesences, especially Eighth Grader to Learn?* EDCI 6304 Learning and Cognition School of Education. (Universty of Texas at rownville, 2008)

⁴² Santrock, J.W. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan: Wibowo, T. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007 hal. 533

Menurut Coopersmith seseorang dengan harga diri yang tinggi menunjukkan perilaku seperti mandiri, aktif, berani, percaya diri, dan memiliki keyakinan diri yang tinggi bahwa dirinya mampu mengendalikan situasi dan memberikan hasil yang positif.⁴³ Teman sebaya bisa menurunkan, menaikkan, atau mempengaruhi motivasi belajar siswa. Tergantung pada orientasi dan motivasi belajar dari teman-teman sebaya yang berinteraksi dalam kesehariannya.

Berdasarkan uraian tersebut teman sebaya merupakan sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Bila dukungan sosial telah diperoleh, siswa akselerasi akan merasa nyaman dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya di luar kelas akselerasi.

c. Hipotesis ketiga ada hubungan antara *self regulation* dengan motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMPNegeri 1 Palu

Berdasarkan hasil analisis, hipotesis ketiga diperoleh korelasi positif yang signifikan antara regulasi diri dengan motivasi belajar atau r_{xy} sebesar 0,322 dengan $p > 0,05$ ($p = 0,155$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik regulasi diri, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa siswa kelas akselerasi SMPN 1 Palu, sebaliknya semakin buruk regulasi diri, maka akan semakin rendah motivasi belajar siswa siswa kelas akselerasi SMPN 1 Palu. Besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,070. Artinya variabel regulasi diri memberikan sumbangan sebesar 7,0% terhadap motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMPN 1 Palu.

Hasil Penelitian ini mendukung hasil penelitian Cobb bahwa siswa yang memiliki motivasi dan minat tinggi pada materi pelajaran menggunakan lebih banyak strategi *self-regulated learning*.⁴⁴ Kaitan dengan uraian tersebut Filho menyatakan bahwa *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya

⁴³Coopersmith. *The Antecedents of Self Esteem*. (San Francisco, California: W.H. Freeman and Co. 1967) Hal. 71

⁴⁴*Opcit* Cobb 2003

manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.⁴⁵

Lebih lanjut Zimmerman mengatakan *self-regulated learning* sebagai kemampuan pebelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.⁴⁶ Individu yang belajar berdasarkan regulasi diri selain harus melalui fase-fase belajar di atas, juga harus mampu mengaplikasikan berbagai strategi regulasi dalam belajar.

Strategi regulasi kognitif, merupakan strategi yang berhubungan dengan pemrosesan informasi yang berkaitan dengan berbagai jenis kegiatan kognitif dan metakognitif yang digunakan individu untuk menyesuaikan dan merubah kognisinya, mulai dari strategi memori yang paling sederhana, hingga strategi yang lebih rumit. Strategi regulasi motivasional menurut Wolters dan Rosenthal dalam Wolters, et.al. strategi regulasi motivasional meliputi tujuh strategi yaitu (1) konsekuensi diri, (2) kelola lingkungan (*environmental structuring*), (3) orientasi penguasaan, (4) meningkatkan motivasi ekstrinsik (*extrinsic self-talk*), (5) orientasi kemampuan (*relative ability self-talk*), (6) motivasi intrinsik, dan (7) relevansi pribadi (*relevance enhancement*).⁴⁷ Strategi regulasi behavioral, merupakan aspek regulasi diri yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol tindakan dan perilakunya sendiri Strategi regulasi behavioral yang dapat dilakukan oleh individu dalam belajar meliputi; mengatur usaha (*effort regulation*), mengatur waktu dan lingkungan belajar

⁴⁵ Filho, M.K.C. (2001). A review on theories of self-regulation of learning. Bull. Grad. School Educ. Hiroshima Univ, Part III, 50, 437-445.

⁴⁶ Zimmerman, B.J. (2004). A social cognitive view of self-regulated academic learning. Journal of Educational Psychology, 4, (2), 22-63

⁴⁷ Opcit Wolters, C.A, Pintrich, P.R., & Karabenick, S.A. (2003) hal 123

(*regulating time and study environmet*) serta mencari bantuan (*help-seeking*).⁴⁸

Oleh karena prestasi akademik, menurut perspektif kognitif sosial dipandang sebagai hubungan yang kompleks antara kemampuan individu, persepsi diri, penilaian terhadap tugas, harapan akan kesuksesan, strategi kognitif dan regulasi diri, gender, gaya pengasuhan, status sosioekonomi, kinerja dan sikap individu terhadap sekolah.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa regulasi diri merupakan merupakan kegiatan individu yang belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun behavioral.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian sebagai berikut; a) Ada hubungan negatif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa kelas akselerasi SMP Negeri 1 Palu. Artinya semakin baik penyesuaian diri maka akan semakin rendah motivasi belajarnya. Begitupula sebaliknya, semakin buruk penyesuaian dirinya, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Sumbangan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar sebesar 7,6%, sedangkan 92,4% dipengaruhi faktor lain. b) Ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas akselerasi SMP Negeri 1 Palu. Artinya semakin baik dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin tinggi motivasi belajarnya. Begitupula sebaliknya, semakin buruk dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah pula motivasi belajarnya. Sumbangan dukungan sosial teman sebaya terhadap

⁴⁸Pintrich, P.R.(2004). A conceptual framework for assesing motivation and selfregulated learn in college students. *Educational Psychology Review*,16, 4386-407.

⁴⁹ Clemons, T.L. (2008). Underachieving gifted students: A social cognitive model. The National Research Centre on The Gifted and talented. Universutay of Virginia.

motivasi belajar sebesar 0,8%, sedangkan 99,2% dipengaruhi faktor lain. c). Ada hubungan positif antara *self regulation* dengan motivasi belajar pada siswa kelas akselerasi SMP Negeri 1 Palu. Artinya semakin baik regulasi diri siswa, maka semakin tinggi motivasi belajarnya. Begitupula sebaliknya, semakin buruk regulasi diri pada siswa, maka semakin rendah pula motivasi belajarnya. Sumbangan *self regulation* terhadap motivasi belajar sebesar 7,0%, sedangkan 93,0% dipengaruhi faktor lain.

2. Saran

Bagi Sekolah. Sekolah merupakan sarana pembelajaran utama bagi para siswa, hendaknya sekolah memberikan fasilitas yang memadai pada setiap kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa merasa nyaman pada saat pembelajaran berlangsung.

Bagi siswa. Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Sekolah sehingga termotivasi dalam belajar untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

Bagi keluarga siswa. Dapat menciptakan lingkungan keluarga yang baik sehingga dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama menempuh pendidikan di sekolah terutama dalam menumbuhkan motivasi belajar.

Kepada peneliti selanjutnya. Menggunakan salah satu mata kuliah tertentu dan meneliti pada subyek yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. Program belajar, jenis kelamin, belajar berdasarkan regulasi diri dan prestasi belajar matematika pada pelajar SMUN di Yogyakarta. *Desertasi S-3 Psikologi Pendidikan* tidak dipublikasikan. UGM: Yogyakarta, 2005.
- Asri Budi ningsih. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Buhrmester, D. Need fulfillment, interpersonal competence, and the developmental context of early adolescent friendship. In W. M. Bukowski. A. F. Newcomb & W. W. Hartup (Eds). *The company they keep friendship in childhood and adolescent New York*. Cambridge University Press, 1990.

- Clemons, T.L. Underachieving gifted students: A social cognitive model. *The National Research Centre on The Gifted and talented*. Universitay of Virginia, 2008.
- Cobb, R.J. The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based course. Disertation, Virginia: Blacksburg, 2003.
- Coopersmith, S. *The Antecedents of Self Esteem*. San Francisco, California: W.H. Freeman and Co, 1967.
- Corno, L., & Mandinach, E. B. The role of cognitive engagement in classroom learning and motivation. *Educational Psychologist*, 1983. 18 (2), 88-108.
- Egger, Paul dan Kauchak, Don, *Educational Psychology Windows on Classroom*. New Jersey : Prentice - Hall, Inc, 1997.
- Fatimah Saguni. Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Matakuliah Perencanaan Pembelajaran pada Mahasiswa UIN Makassar. *Disertasi* 2012
- Farhati Feri dan Rosyid Haryanto, Karakteristik pekerjaan, dukungan social dan tingkat Burn –out pada non human services corporation. *Jurnal Psikologi*. No 1.1-12 Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1996.
- Fatimah Enung, *PsychologicalDevelopment (Development Abuse Drugs Berbasis Sekolah*. Jakarta: Balai Book, 2006.
- Filho, M.K.C. A review on theories of self-regulation of learning. *Bull. Grad. Shool Educ. Hiroshima Univ, Part III*, 2001 50, 437-445.
- Friedman, Howard. S. & Schustack, Miriam. W. *Kepribadian; Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Hamm, J. V. Do birds of a feather flock together? The variable bases for African American, Asian American, and European American adolescent selection of similar friends. *Developmental psychology*, 2000 36 (2), 209-219
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17468/3/Chapter%20II.pdf> diakses tanggal 15 Agustus 2013 hal 14.
- Hurlock, *Child Development* 5 th ed. Tokyo: Mc Graw-Hill. Kogakusha Ltd. 2002
- Mary Bambacas, Margaret Patrickson, "Interpersonal communication skills that enhance organisational

- commitment", *Journal of Communication Management*, 2008. Vol. 12 Iss: 1, pp.51 – 72.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Mo Ching Mok, dkk. The Use of Help-Seeking by Chinese Secondary School Students: Challenging the Myth of 'the Chinese Learner', *Evaluation & Research in Education*, 2008 21(3), 188-213.
- Ormord Jeanne Ellis. *Human Learning* Second edition. New Jersey, 1999.
- Petri, L.H. *Motivation theory and research*. California: Woodworth Publishing Company, 1981.
- Pintrich, P.R. A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learn in college students. *Educational Psychology Review*, 2004. 16, 4386-407.
- Pyryt, M.C. Acceleration: Strategies and benefits. *Paper presented at the 9th annual SAGE conference*, November 6-7, Calgary. Alberta, 1999.
- Rubin, K.H., Bukowski, W., & Parker, J. Peer interactions, relationships, and groups. In N. Eisenberg (Ed), *Handbook of Child Psychology (6th edition): Social, emotional, and personality development*. (pp. 571-645) New York: Wiley, 2006.
- Sarafino, *Health psychology biopsychosocial interactions* (4 th edn.) New York: Wiley. 2002.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Santrock, J.W. *Adolescence*. Terjemahan: Adelar, S.B., Saragih, S. Jakarta: Erlangga, 2003.
- . *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan: Wibowo, T. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Smet, B. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1994.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. (Bandung: CV Alfabeta. 2005).

- Schneiders, A.A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Holt, Reinhart & Winston Inc, 1964.
- Springer, A.K.. What Motivates Adolesences, especially Eighth Grader to Learn? EDCI 6304 Learning and Cognition School of Education. Universty of Texas at rownville, 2008.
- Undag-undang RI, Nomor 20 Tahun 2003, “Sistem Pendidikan Nasional”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Waiten, Wayne dkk. *Psychology Applied to modern life adjustment in the 21 st Century ninth edition*. USA. Wadsworth Cengage Learning, 2009.
- Wolters, C.A, Pintrich,P.R.,& Karabenick,S.A. Assesing Academic Selfregulated Learning. Prepared for the Conference on Indicators of Positive Development:ChildTrends, 2003.
- Zimmerman,B.J. A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 2004. 4, (2), 22-63.